

## BUILDING PESANTREN ENTREPRENEURSHIP THROUGH INTERNAL INITIATIVE AND EXTERNAL DEVELOPMENT

Muhardi Muhardi<sup>1</sup>, Dedih Surana<sup>2</sup>, Nandang Ihwanuddin<sup>3</sup>, Handri Handri<sup>4</sup>

Magister Manajemen, Universitas Islam Bandung, Indonesia<sup>1,4</sup>

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, Indonesia<sup>2</sup>

Magister Ekonomi Syariah, Universitas Islam Bandung, Indonesia<sup>3</sup>

Email: muhardi.z66@gmail.com<sup>1</sup>, dedihsurana@gmail.com<sup>2</sup>,

nandangihwanudin.ekis@gmail.com<sup>3</sup>, handrif2@gmail.com<sup>4</sup>

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.8133>

Received: May 23th, 2020. Accepted: June 23th, 2021. Published: June 23th, 2021.

### Abstract

*The objective of this research is to analyze the role of internal initiative driven by pesantren leaders and external development provided by the government in building pesantren entrepreneurship. This research was conducted by utilizing a descriptive qualitative method, with a sample of 5 pesantrens in Garut Regency, Indonesia. The data obtained in this research was collected through focus group discussion with a number of stakeholders as informant namely leaders of the 5 pesantrens taken as sample along with a couple of their students. Based on field study, we discovered that the success of pesantren in building entrepreneurship activities are dominantly determined by internal initiative and creativity driven by entrepreneurs/managers/initiators of pesantren, supported by their students. Other pesantrens that have succeeded to build their economic independencies have also received assistance from the government through one pesantren one product program as external development driving factor, which motivated these pesantrens to contribute and to help the government to achieve the goals of this program.*

**Keywords:** *Pesantren; Entrepreneurship; Initiative and Development.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inisiatif internal dari pimpinan dan pengembangan eksternal dari pemerintah dalam membangun kewirausahaan di pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan mengambil unit sampel sebanyak 5 pesantren di Garut, Indonesia. Data yang dibutuhkan diperoleh melalui focus group discussion dengan para stakeholder sebagai informan, yaitu para pimpinan di 5 pesantren tersebut dan beberapa santrinya. Dari telaah lapangan diperoleh hasil bahwa, keberhasilan pesantren dalam membangun kewirausahaan ditentukan secara dominan oleh inisiatif dan kreativitas dari internalnya, yaitu dari wirausahawan pemilik/pengelola/pengurus pesantren itu sendiri yang didukung oleh para santri-nya. Pesantren-pesantren lain yang berhasil membangun kemandirian ekonominya ada juga yang berasal dari dorongan pengembangan eksternal, yaitu dorongan dari pemerintah melalui program kewirausahaan yaitu one pesantren one product, yang ternyata memberikan motivasi kepada pesantren-pesantren untuk merealisasikan program tersebut.*

**Kata Kunci:** *Pesantren; Kewirausahaan; Inisiatif dan Pengembangan.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara besar dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Karena itu dapat dimengerti apabila keberadaan pesantren tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Pada tahun 2021 jumlahnya di Indonesia tidak kurang dari 28.000 pesantren, dan jumlah pesantren terbanyak adalah di Jawa Barat, Indonesia. Garut adalah salah satu dari 3 Kabupaten yang terdapat di Jawa Barat dengan jumlah pesantren terbanyak. Performa dari pesantren-pesantren tersebut adalah ditentukan oleh bagaimana pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan (Hidayat *et al.*, 2018) adalah dikelola, untuk mencapai tujuan dari keberadaan pesantren itu, yaitu memberikan layanan pendidikan yang amanah dan terbaik bagi masyarakat pengguna jasa pendidikannya.

Pada satu sisi, pesantren-pesantren tersebut dalam operasionalisasinya adalah memprioritas pemenuhan ekonominya bersumber dari pembiayaan pendidikan santri atau dari anak didiknya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam, semakin diminati oleh masyarakat sehingga jumlah santri di pesantren-pesantren tersebut, diantaranya adalah dijadikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan dari pesantren-pesantren tersebut. Biaya pendidikan di pesantren dapat dijadikan suatu aspek pertimbangan, untuk menentukan bagaimana pola pendidikan yang ditawarkan atau diberikan kepada para santrinya.

Keberhasilan dan keberlangsungan pesantren dalam menjalankan amanahnya sebagai lembaga pendidikan, adalah ditentukan oleh bagaimana kemampuan pesantren dalam pengelolaannya, termasuk mengelola sumber daya ekonominya. Ketidakmampuan pesantren dalam mengelola sumber daya ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan pesantren dalam penyediaan sarana prasarana pendidikan, dan penyediaan jasa pendidikan kepada anak didiknya.

Di Indonesia pada umumnya dan khususnya di Garut, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan adalah berada dalam lingkungan yang kaya akan sumber daya alam, dan kaya akan sumber daya manusia yang terdidik, karena itu pesantren-pesantren ini tentunya memiliki peluang dan potensi yang besar dan sangat strategis untuk dapat mengembangkan kemandirian ekonomi pesantrennya. Namun demikian pada kenyataannya, banyak dijumpai pesantren-pesantren tersebut yang masih mengalami berbagai kesulitan ekonomi, yang secara lebih tepat disebut kelemahan mengelola ekonomi pesantrennya, sehingga kemampuan ekonomi pesantren secara dominan masih tergantung pada sumber-sumber pembiayaan dari santri melalui penarikan biaya pendidikan.

Oleh sebab itu dapat dipahami apabila manajemen ekonomi pesantren dapat menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan pesantren-

pesantren tersebut sebagai institusi penyedia jasa pendidikan. Dengan kalimat lain dapat dinyatakan bahwa, maju berkembangnya suatu pesantren salah satunya akan ditentukan oleh kemampuan pengelola atau manajemen pesantren tersebut dalam memberdayakan sumber-sumber ekonominya, atau kemampuannya dalam membangun kewirausahaan di pesantren.

Dalam upaya menyoroti permasalahan ekonomi pesantren tersebut, beberapa peneliti telah melakukan telaah mengenai pemberdayaan ekonomi pesantren (Mustaghfiri, 2020), analisis pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren (Nadiyah, *et al.*, 2019), kewirausahaan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat (Syukri, *et al.*, 2020), dan para peneliti lainnya yang juga berkontribusi dan peduli untuk memberikan masukan kepada institusi pendidikan khususnya pesantren, sehingga mampu dalam mewujudkan kemandirian ekonominya, yaitu melalui kreativitas ekonomi dalam membangun kewirausahaan di pesantren.

Memahami perlunya solusi terkait dengan permasalahan kreativitas ekonomi sebagai upaya untuk membangun kewirausahaan pesantren, maka ini menjadi suatu kajian yang menarik terhadap pesantren-pesantren yang dalam realitasnya mampu membangun kewirausahaan pesantrennya, sehingga dapat mewujudkan kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, dengan keberadaan pesantren-pesantren

tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara empiris mengenai keberhasilan pesantren-pesantren di Garut, Indonesia, dalam membangun kewirausahaannya melalui inisiatif internal dan pengembangan eksternal.

Penelitian ini menarik dilakukan, karena belum banyak penelitian yang mengkaji mengenai bagaimana inisiatif internal pimpinan pondok pesantren itu sendiri, dan pengembangan eksternal dari pihak pemerintah melalui berbagai program keberpihakannya, terhadap pengembangan kewirausahaan dalam membangun kemandirian ekonomi di pesantren.

Hasil penelitian ini berupaya untuk mengungkap sumber inisiatif dan penguatan dalam upaya untuk membangun kewirausahaan pesantren. Selain sumber internal, maka sumber motivasi dan kreativitas dari eksternal juga dalam penelitian ini dicoba untuk dianalisis, mengingat adanya perhatian dari pemerintah melalui program pemberdayaan ekonomi pesantren, sebagai salah satu wujud dari keberpihakan pemerintah dalam membangun kewirausahaan di pesantren.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan mengambil unit sampel sebanyak 5 (lima) pesantren di Kabupaten Garut, Indonesia. Kelima unit sampel yang diambil tersebut adalah pesantren-pesantren yang

telah mengembangkan kewirausahaan dalam upaya membangun kemandirian ekonominya, sehingga dinilai memadai untuk diambil sebagai unit sampel dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan diperoleh melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD) dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai informan dalam penelitian ini, mereka adalah para pimpinan di 5 pesantren tersebut dan beberapa santrinya. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer adalah diperoleh melalui FGD dengan para pimpinan pesantren dan beberapa santri-santrinya, sedangkan data sekunder yaitu dari referensi-referensi yang terkait serta relevan dengan permasalahan dan kajian dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pesantren dan Kewirausahaan*

Keberadaan pesantren sebagai institusi pendidikan ikut berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial ekonomi masyarakat ke arah yang lebih baik (Cahyadi, 2017; Thoyib, 2018; Sulaiman *et al.*, 2018). Lingkungan belajar di pesantren dibangun untuk membentuk pola pikir dan kemandirian santri (Maulana *et al.*, 2013). Karena itu pesantren sebagai agen perubahan (Naqiah *et al.*, 2019), memiliki potensi dan kontribusi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkompetisi (Suliswiyadi, 2018).

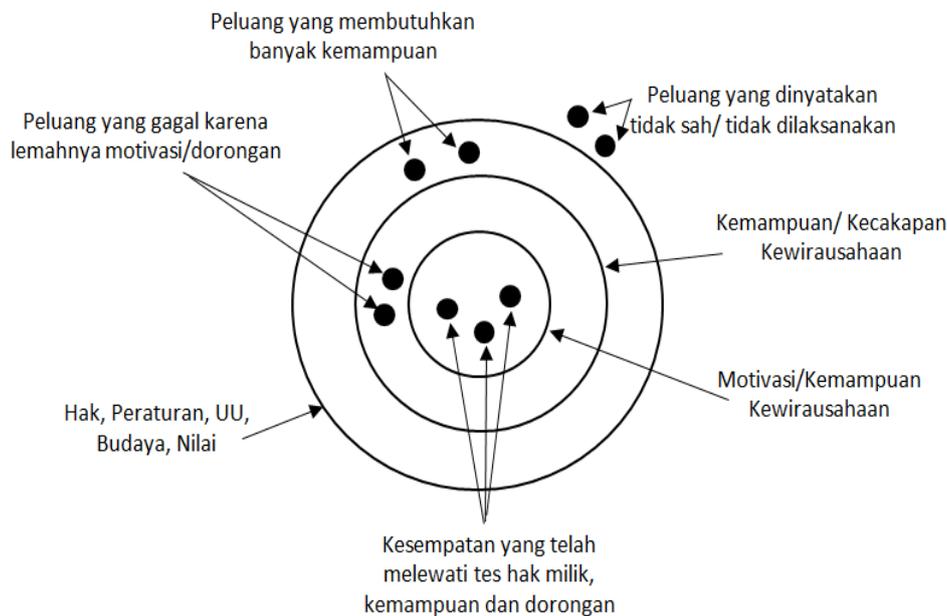
Sistem pendidikan di pesantren mengalami perkembangan dan memiliki

konsep pendidikan yang semakin lengkap, dengan mengintegrasikan pendidikan formal dan non-formal (Hadiningrum, 2017), serta bidang akademik dan non akademik (Subhan, 2021). Sebagai suatu lembaga pendidikan, pesantren harus mampu bersaing, sehingga menjadi institusi yang dipilih oleh masyarakat pengguna jasa pendidikan. Karena itu, pesantren harus dikelola secara profesional, dengan memperhatikan aspek-aspek pengelolaan yang baik (*good pesantren governance*).

Pesantren-pesantren menilai bahwa, pendidikan kewirausahaan menjadi salah satu yang penting bagi peserta didik. Pendidikan kewirausahaan di pesantren-pesantren (Mustaghfiri, 2021; Priyanto and Fathoni, 2018), lebih banyak diberikan dalam bentuk praktik lapangan, dan para pengelola pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi peserta didik dan lingkungannya dalam membangun kewirausahaan di pesantren (Ahsan *et al.*, 20; Surono *et al.*, 2020). Pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren ini tidak hanya didorong oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal (Armanu *et al.*, 2013; Indra, 2019). Karena itu, untuk mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungannya, dibutuhkan kemauan, kemampuan, dan pengetahuan yang cukup, sehingga peluang-peluang potensial yang ada di lingkungannya dapat dimanfaatkan. Ketidakmampuan dalam memanfaatkan peluang-peluang tersebut, menyebabkan

terhambatnya organisasi-organisasi dalam mewujudkan kemandirian ekonominya. Salah satu aspek penting dalam lingkungan pasar institusi pendidikan, adalah kemampuan

pesantren dalam membangun institusinya untuk mampu bersaing. Untuk itu, pesantren harus mampu membangun kemandirian ekonominya.



**Gambar 1.** Perilaku Kewirausahaan (Sumber: Ropke, 1995)

Secara umum, lingkungan dapat dibagi ke dalam lingkungan internal dan eksternal. Dorongan kewirausahaan dapat muncul dari adanya peluang-peluang internal dan eksternal tersebut yang dapat dimanfaatkan oleh orang-orang kreatif, terutama di pesantren muncul dari pimpinan (Ahsan *et al.*, 2016), atau seorang Kyai dengan kepemimpinannya (Aziz & Taja, 2016) yang juga memiliki kemampuan manajerial (*managerial skill*) dan dorongan untuk memanfaatkan peluang-peluang dalam upaya membangun kemandirian ekonomi pesantren. Kreativitas ((Balaceanu *et al.*, 2015), inovasi (Edoho, 2016), dan pemberdayaan (Syukri *et al.*, 2020), adalah menjadi prasyarat untuk dapat

memanfaatkan peluang dan membangun kemandirian ekonomi berbasis kewirausahaan.

Dorongan kewirausahaan di pesantren dipengaruhi oleh adanya faktor lingkungan internal dan eksternal (Zaki *et al.*, 2020). Pola kewirausahaan pesantren yang muncul dari internal, yaitu dari kreativitas pimpinan pesantren yang disebut wirausaha dengan inisiatif internal, yaitu berdasarkan pada inisiatif sendiri. Selain itu, kewirausahaan di pesantren juga dapat tumbuh melalui dorongan dari pengembangan eksternal, misalkan dari pejabat pemerintah melalui program-program kerjanya yang berpihak pada pengembangan kewirausahaan di pesantren.

*Peran Inisiatif Internal dan Pengembangan Eksternal dalam Membangun Kewirausahaan Pesantren*

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dalam praktiknya tidak terlepas dari adanya persaingan dengan lembaga pendidikan-lembaga pendidikan lainnya. Masyarakat dalam memilih lembaga pendidikan yang tepat, seringkali dihadapkan pada penilaian terhadap keberadaan lembaga-lembaga pendidikan tersebut. Persaingan diantara lembaga-lembaga pendidikan tidak dapat dihindarkan, apalagi dalam era sekarang ini, setiap lembaga pendidikan menawarkan sistem pembelajaran dan harus memiliki keunggulan tertentu, yang menjadi nilai beda suatu lembaga pendidikan dengan lembaga pendidikan lainnya dalam lingkup persaingan.

Banyaknya jumlah santri di suatu pesantren, seringkali dijadikan salah satu indikator keberhasilan suatu pesantren, yaitu semakin banyak jumlah santri pada suatu pesantren, menunjukkan bahwa pesantren tersebut semakin diminati dan menjadi salah satu ukuran keberhasilan suatu pesantren.

Semakin banyaknya jumlah santri dapat berarti, semakin kuatnya aspek ekonomi pesantren tersebut. Demikian sebaliknya bahwa, semakin berkurangnya jumlah santri dari tahun ke tahun dapat

menunjukkan, semakin lemahnya aspek ekonomi untuk pesantren tersebut. Pesantren-pesantren yang memiliki ketergantungan secara penuh kepada penerimaan yang bersumber dari pembayaran santri, maka jika terjadi penurunan jumlah santri tersebut berarti terjadi penurunan penerimaan pendapatan bagi pesantren. Oleh sebab itu, pesantren-pesantren harus berpikir bagaimana membangun kemandirian ekonomi pesantren tersebut, sehingga mereka tidak tergantung penuh pada penerimaan pesantren yang hanya bersumber dari pembayaran pendidikan dari santri.

Pesantren-pesantren dalam penelitian ini adalah yang sudah melakukan penguatan ekonomi, dengan mengembangkan kewirausahaan di pesantren. Tidak ada ketergantungan secara penuh dari pesantren-pesantren yang diteliti ini, bahkan tidak mengharuskan kepada santrinya untuk membayar biaya pendidikan di pesantren. Kemampuan dan kemandirian ekonomi pesantren ini dibangun melalui pengembangan kewirausahaan di pesantren. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan dan berada dalam lingkungan yang dinamis, dalam realitasnya harus dikelola secara profesional dalam arti harus dikelola berbasis pada keahlian manajerial, bahkan

untuk mewujudkan kemandirian ekonominya, maka pesantren tidak hanya dikelola dengan dukungan keahlian manajerial tersebut, tetapi juga memiliki kemampuan dalam membangun kewirausahaan di pesantren.

Pemimpin pesantren memainkan peranan yang besar dalam seluruh kegiatan pesantren (Muspawi, 2020). Hal ini juga tercermin dari proses pendirian dan perkembangan kewirausahaan ini. Pesantren-pesantren yang dipimpin oleh seorang kyai atau pemimpin yang juga sebagai pemilik pesantren tersebut, adalah mereka yang mampu berfikir kreatif sehingga mampu merespon atau memanfaatkan peluang-peluang usaha ekonomi dalam upaya untuk membangun kewirausahaan ini. Pesantren Al-Fadilah dan Pesantren Najahan adalah pesantren-pesantren yang membangun kewirausahaannya berbasis ketersediaan sumber daya di lingkungannya (resources based), yaitu dari sektor perkebunan kopi yang ditekuni oleh sebagian masyarakat di lingkungannya. Memanfaatkan potensi lokal dari sektor perkebunan kopi sebagai salah satu produk unggulan daerahnya, sehingga banyak pesantren-pesantren di Garut yang menjadikan olahan produk kopi sebagai salah satu produk kewirausahaan pesantren. Sejalan dengan keberpihakan pemerintah Provinsi Jawa

Barat untuk membangun kewirausahaan di pesantren melalui suatu program “*one pesantren one product*”. Sebelum adanya program pemerintah tersebut, pesantren Najahan sudah menanamkan jiwa kewirausahaan di lingkungan pesantrennya. Pimpinan pesantren Najahan menunculkan kreativitas kewirausahaannya, dengan menjadikan produk kopi yang bahan bakunya diperoleh dari para petani kopi yang berlokasi di Garut. Pimpinan pesantren menambah pengetahuan mereka tentang pengolahan kopi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan yang ditawarkan dari pihak eksternal. Berbekal dengan kreativitas, kesungguhan, dan pengetahuan yang dimiliki, pimpinan pesantren berupaya untuk membangun kewirausahaan ini, yang diantaranya ditunjukkan oleh adanya tempat dan kantor produksi najahan kopi garut. Dalam upaya membangun kewirausahaannya, pesantren ini telah memiliki mitra dengan pihak pemilik modal, dan membuka jalur distribusi hingga ke pasar internasional. Melalui pengembangan kewirausahaan di pesantren tersebut, sehingga pesantren mampu menciptakan kemandirian ekonominya, dan tidak secara penuh menggantungkan ekonomi pesantrennya pada sumber pembiayaan dari santri.

Pengembangan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berbasis pada sektor perkebunan, tetapi juga dengan kreativitasnya mengembangkan sektor peternakan dalam membangun kemandirian ekonomi di pesantrennya. Pesantren Al-Ittihadiyah merupakan pesantren yang memiliki kemandirian ekonomi, dengan sungguh-sungguh mengembangkan sektor peternakan ayam petelur, dan dengan usahanya ini dinilai dapat membiayai kegiatan-kegiatan santri di pesantren. Selain produk utamanya dari sektor peternakan ini, ada produk lainnya yang juga dikembangkan oleh pesantren Al-Ittihadiyah yaitu pengolahan kopi dan pengemasannya. Walaupun pengembangan kewirausahaan melalui sektor peternakan masih dalam lingkup yang relatif kecil, akan tetapi para pengelola dan santrinya merasakan adanya dampak yang signifikan dari kegiatan wirausaha ini dalam membangun kemandirian ekonomi pesantrennya.

Keberhasilan kemandirian ekonomi ditunjukkan juga oleh pesantren Cibunar, dimana para santri di pesantren ini tidak diminta untuk membayar biaya pendidikan. Pembiayaan pesantren yang utama bersumber dari usaha makanan ringan yang menjadi usaha utama pesantren ini. Pesantren memiliki pabrik pengolahan makanan ringan, yang sudah

didistribusikan tidak hanya ke pasar lokal di Garut, tetapi juga sudah sampai ke lingkup pasar yang lebih luas dalam skala pasar nasional. Kreativitas dan pengetahuan yang “pengelola” pesantren miliki adalah modal utama mereka untuk menjalankan usahanya di pesantren ini, sehingga pesantren tidak memberikan biaya pendidikan kepada para santri, akan tetapi justru pengelola dapat membangun pesantren ini secara berkelanjutan (*sustainability*).

Pesantren Jalalen adalah pesantren lainnya yang membangun kewirausahaan berbasis kreativitas, dimana produk-produk mainan edukasi menjadi produk unggulannya. Pemilik pesantren ini menggunakan bahan baku dari lokal yaitu barang-barang bekas, sisa-sisa potongan kayu, dan berbagai bahan-bahan yang mudah di dapat di lingkungannya, dengan diperkuat oleh kreativitasnya mendayagunakan bahan-bahan baku tadi, menjadi produk-produk mainan yang mengandung nilai tambah (*added value*) yang cukup tinggi. Kreativitas dan rasa ingin maju (lebih baik) merupakan faktor-faktor pendukung keberhasilan pesantren Jalalen dalam membangun aspek kewirausahaannya. Pesantren Jalalen tidak menetapkan biaya pendidikan di pesantren kepada santri-santrinya. Bahkan, para santri diajak ikut berpartisipasi aktif dalam

menghasilkan produk-produk mainan edukasi tersebut. Pemasaran untuk produk mainan edukasi ini dominan menggunakan sistem *online*, sehingga jangkauan pasar produknya luas, yaitu tidak hanya pada pasar nasional, tetapi juga

menjangkau pasar internasional. Kreativitas menjadi kunci utama dalam mengembangkan produk-produk pesantren ini termasuk dalam aspek pemasarannya.

**Tabel 1.** Sumberdaya Input dan Jangkauan Pasar Produk Wirausaha Pesantren

Pesantren	Input dan Proses	Distribusi (dominannya)	Pasar Output
Al-Fadillah	Masyarakat petani kopi sebagai pemasok utama, dan proses pengolahan oleh pesantren	Tidak Langsung	Pasar Lokal menuju Nasional
Al-Ittihadiyah	Usaha peternakan yang dikelola pesantren	Tidak Langsung	Pasar Lokal
Cibunar	Pabrikasi produk makanan ringan yang dimiliki pesantren	Tidak Langsung	Pasar Lokal Nasional
Jalalen	Pabrikasi produk mainan edukasi yang dimiliki pesantren	Langsung	Nasional Internasional
Najahan	Masyarakat petani kopi sebagai pemasok utama, dan proses pengolahan oleh pesantren	Tidak Langsung	Nasional Internasional

Sumber: Informasi dari lapangan, setelah diolah, 2021

Pesantren-pesantren yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini mengikutsertakan usaha mikro kecil (UMK) dalam mendistribusikan dan memasarkan produknya kepada konsumen, kecuali pesantren Jalalen yang dominan menggunakan sistem pemasaran online. Karena itu pesantren-pesantren tersebut mendistribusikan produk tersebut dominan adalah tidak langsung, namun ada juga yang

menggunakan pendistribusikan dengan cara langsung dari pesantren kepada pasarnya. Jangkauan pasar produk pesantren, ternyata tidak hanya di pasar lokal, tetapi ada diantara produk-produk pesantren itu yang sudah menjangkau ke pasar nasional, bahkan internasional.

Pengembangan kewirausahaan di pesantren-pesantren tersebut adalah dominan berasal dari inisiatif sendiri, yaitu dari para

pimpinan/pemilik/ dan atau pengurus pesantren. Dalam upaya pengembangan aspek kewirausahaannya, pimpinan pesantren berupaya membangun keahlian kewirausahaannya kepada santri-santrinya, yang dinilai pesantren sebagai aset yang sangat potensial. Para santri tidak hanya mendapatkan pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga diberikan pengetahuan umum lainnya yang dinilai terkait dan bermanfaat bagi santri, sebagai bekal dalam menjalani kehidupan mandiri mereka setelah selesai belajar di pesantren. Salah satu aspek penting dalam pendidikan di pesantren ini adalah membangun kemandirian dari para santri. Dari sisi kemandirian ekonomi khususnya, para santri diajarkan untuk mampu membangun kewirausahaan, dan menciptakan lapangan kerja untuk menjalani kehidupannya setelah selesai dari pesantren .

Keberadaan wirausaha di pesantren, selain dominan bersumber dari inisiatif sendiri juga ada yang di dorong oleh pengembangan eksternal, yaitu dari wirausahawan birokratis. Seperti diantaranya yang terjadi di Pesantren Jalalen dan pesantren-pesantren lainnya di Garut, ternyata adanya keberpihakan pemerintah melalui program OPOP, dimana dengan adanya program ini dinilai oleh pesantren-pesantren sangat menginspirasi dan mendorong pesantren-pesantren untuk menggiatkan kewirausahaan di pesantren. Walaupun tidak secara langsung ikut membangun kewirausahaan di pesantren,

akan tetapi dengan adanya program *one pesantren one product* (OPOP) dari pemerintah ini, dirasakan mampu memberikan dorongan kuat untuk merealisasikannya sehingga pesantren memiliki kemandirian ekonomi. Pesantren tidak menggantungkan pembiayaannya dari pembayaran pendidikan santri, tetapi pesantren memenuhi pembiayaan pesantrennya dari usaha-usaha kreatif yang dijalankan oleh pesantren tersebut. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kewirausahaan pesantren yang dominan adalah diinisiasi oleh pimpinan (*leader*), yang menjadi pendorong utama keberhasilan dalam membangun kewirausahaan di pesantrennya. Adanya keberpihakan pemerintah melalui program OPOP, beberapa pesantren menilai program ini sangat menginspirasi dan mendorong para pesantren untuk membangun kemandirian ekonomi melalui pengembangan kewirausahaan pesantren.

## KESIMPULAN

Keberhasilan pesantren dalam membangun kewirausahaan ditentukan secara dominan oleh inisiatif dan kreativitas internal, yaitu dari wirausahawan pemilik/ pengelola/ pengurus pesantren itu sendiri yang didukung oleh santri-santrinya, karenanya pesantren-pesantren telah berupaya membangun semangat dan dorongan berwirausaha kepada para santrinya. Pesantren-pesantren lain yang berhasil membangun kemandirian

ekonominya melalui kewirausahaan, ada juga yang berasal dari dorongan pengembangan eksternal, yaitu dorongan dari pemerintah melalui program *one pesantren one product*, yang ternyata memberikan motivasi kuat bagi pesantren-pesantren untuk merealisasikan program tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M., Thoyib, A., Sudiro, A., & Indrawati, N. K. (2016). Developing Entrepreneurial Spirit Based on Local Wisdom. *International Journal of Social Science Research*, Vol. 4, No. 2, pp. 44-65.
- Armanu, S., Setiawan, M., & Nimran, U. (2013). Entrepreneurial Motivation in Pondok Pesantren. *International Journal of Business and Behavioral Sciences*, Vol. 3, No. 2, pp. 42-54.
- Aziz, H. & Taja, N. (2016). Kepemimpinan Kyai dalam Menjaga Tradisi Pesantren (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Khalafi Al-Mu'awanah Kabupaten Bandung Barat). *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 1, pp. 9-18.
- Balaceanu C., Gruiescu M., Radulescu V., Apostol D., & Dogaru M. (2015). The Relation Between Entrepreneurship and Smart Economy. *Journal of Information Systems & Operations Management*, Winter, pp. 505-512.
- Cahyadi, R.A.H., (2017). Pesantren Development. *Halaqa: Islamic Education Journal*, Vol. 1, No. 1, pp. 43-52.
- Edoho, F. M. (2016). Entrepreneurship Paradigm in The New Millennium. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, Vol. 8, No. 2, pp. 279-294.
- Hadiningrum, L.P. (2017). Islamic Education Reconstruction: Mastery Learning Based in Modern Islamic Boarding School. *HUNafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 14, No. 1, pp. 1-15.
- Hidayat, T., Rizal, A.S., Fahrudin. (2018). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 2, pp. 461-472.
- Indra, H. (2019). Pesantren and Entrepreneurship Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, pp. 188-198.
- Maulana, R., Opdenakker, M., Stroet K., & Bosker R. (2013). Changes in Teachers' Involvement Versus Rejection and Links with Academic Motivation During the First Year of Secondary Education: A Multilevel Growth Curve Analysis. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 42, No. 9, pp. 1348-1371.
- Muspawi, M. (2020). The Role of Leaders in Increasing Motivationteacher Work in Pondok Pesantren, *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10(1), 2021

- Pendidikan Islam, Vol. 9, No.1, pp. 20-30.
- Mustaghfiri, M. B. (2020). Economic Empowerment of Pesantren through Agribusiness (Study on Al-Mawaddah Entrepreneurial Pesantren). *Journal of Islamic Economic Laws*, Vol. 3, No. 1, pp. 15-31.
- Naqiyah, Pane, E., Hartono, Hanif, M. (2019). Pesantren-Based Economic Empowerment in Rural Javanese Community. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 492: Proceedings of the 1st Raden Intan International Conference on Muslim Societies and Social Sciences (RIICMuSSS 2019), p. 179-184.
- Priyanto, T., and Fathoni, M. A. (2018). Potential Mapping of Pesantren as Community Economic Empowerment Capital. *Journal of Economics, Business, and Government Challenges*, Vol. 2, No. 1, pp. 58-70.
- Ropke, Jochen. (1995). *Cooperative Entrepreneurship*. Dialihbahasakan oleh Yayasan Memajukan Ilmu dan Seni. Penerjemah dan Penyunting Yuyun Wirasmita. *Kewirausahaan Koperasi: Dinamika Kewirausahaan dan Pengembangan dalam Organisasi Swadaya*. Ujungberung - Bandung: UPT Penerbitan IKOPIN.
- Sulaiman, A. I., Chusmeru, & Masrukin. (2018). Strategy of Cooperative Islamic Boarding School as Economic Empowerment Community. *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 12, No. 1, pp. 25-44.
- Suliswiyadi, Kurnia, M., Miswanto, A., & Nugroho, I. (2018). Entrepreneurship Education Model of Pesantren Based on Theopreneurship. *Opcion*, Vol. 34, No. 86, pp. 2229-2240.
- Subhan, Achlami, H.S., Shonhaji, Ghozali, A. M., & Munzir, M. (2020). Islamic Community Economic Empowerment Strategy in Pesawaran Regency. *The International Conference on Innovations in Social Sciences and Education (ICoISSE)*, 685-696.
- Surono, S., Rustono, R., Soegito, A. T., Rahardjo, T. J., Faizin, M. N., & Samsudin, A. (2020). Effectiveness of Digital Based on Entrepreneurship, Management –Startups (Case Study in Pondok Pesantren Sunan Drajat). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, No. 6, pp. 9944-9954.
- Syukri, A., Anwar, K., & Liriwati, F. Y. (2020). Management of Pondok Pesantren Entrepreneurship in Empowerment of Community Economy in Riau Province. *International Journal of Research -*

Granthaalayah, Vol. 8, No. 3, pp. 136-146.

Thoyyib, M. (2018). Islamic Radicalism. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, pp. 90-105.

Zaki, I., Widiastuti, T., Yudha, A. T. R. C., & Wijayanti, I., Mi'raj, D. A. (2020). Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, Vol. 11, No. 11, pp. 452-469.

